

BAB V

ANALISA

Bab analisa merupakan penjelasan terkait hasil analisis dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Segregasi Spasial terhadap Pola Permukiman masyarakat Kecamatan Kota Masohi, Kabupaten Maluku Tengah. Adapun sasaran-sasaran yang akan di analisa agar dapat mengetahui adanya faktor-faktor yang mempengaruhi Segregasi Spasial terhadap Pola Permukiman masyarakat Kecamatan Kota Masohi, Kabupaten Maluku Tengah. Adapun analisis-analisis yang dilakukan penjelasannya sebagai berikut.

5.1 Identifikasi Sebaran permukiman di Kecamatan Kota Masohi

Dalam mengidentifikasi sebaran permukiman di Kecamatan Kota Masohi, analisis yang akan di lakukan yaitu menggunakan analisis tetangga terdekat atau disebut Nearest Neighbord Analyst. Dalam menganalisis tetangga terdekat, akan dilihat dari masing-masing kelurahan dalam Kecamatan Kota Masohi apakah pola sebaran yang membentuk setiap kelurahan merupakan pola mengelompok, tersebar atau acak, sehingga hasil dari analisis tetangga terdekat yang akan dilakukan dapat menyimpulkan keadaan sebaran permukiman yang ada di Kecamatan Kota Masohi.

Adapun dalam mengidentifikasi sebaran permukiman, data permukiman yang berpola *polygon* dirubah ke pola sebaran titik agar dapat melakukan proses analisis menggunakan tools Average Nearest Neighbord pada aplikasi ArcMap 10.6 . berikut tabel setiap kelurahan dengan jumlah kepadatan titik sebagai berikut;

Tabel 5. 1 Kelurahan di Kota Masohi menurut Jumlah titik

Nama Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Titik
Lesane	0,70	1.600
Letwaru	4,93	899
Namaelo	4,58	5453
Ampera	16,67	1014
Namasina	10,42	960

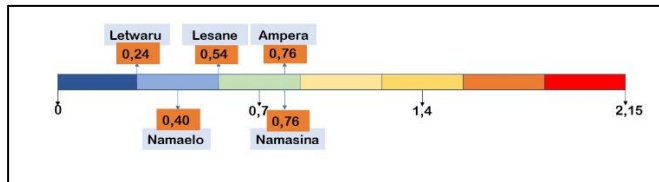
Sumber: Masohi dalam angka 2020, Shapefile RDTR Kota Masohi 2022

Setelah melakukan tahapan analisis dengan menggunakan aplikasi ArcMap 10.6 dengan tools Average Nearest neighbor, maka hasil yang didapat yaitu sebagai berikut;

Tabel 5. 2 Hasil analisis Tetangga Terdekat

Nama Kelurahan	Nearest Neighbor Ratio	Z-Score	Kategori
Lesane	0.545431	-34.784927	Cluster
Letwaru	0.247669	-43.153868	Cluster
Namaelo	0.409731	-83.386993	Cluster
Ampera	0.764921	-14.320666	Cluster
Namasina	0.760386	-14.202962	Cluster
NNRatio Total	0.47895	-99.310943	Cluster

Sumber: hasil analisa, 2022

Gambar 5. 1 Nearest Neighbor Ratio Level

Sumber: hasil analisa, 2022

Dari hasil analisa tetangga terdekat dengan menggunakan Average nearest neighbor pada aplikasi ArcMap 10.6 , yaitu kelurahan dengan nilai NNR terbesar yaitu pada kelurahan Ampera dengan skor 0.764921 . Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat yang mendiami kelurahan tersebut merupakan masyarakat yang berasal dari Sulawesi, yaitu etnis Bugis dan etnis Buton. Hal ini dikarenakan profesi sebagian besar dari mereka merupakan nelayan yang setiap harinya mencari ikan di sekitar teluk Elpaputih, selain itu juga faktor kedekatan dengan tempat mencari nafkah yaitu sebagai nelayan dan sebagai pedagang di pasar Binaiya mengakibatkan sebagian masyarakat tersebut memilih untuk tinggal di kelurahan Ampera.

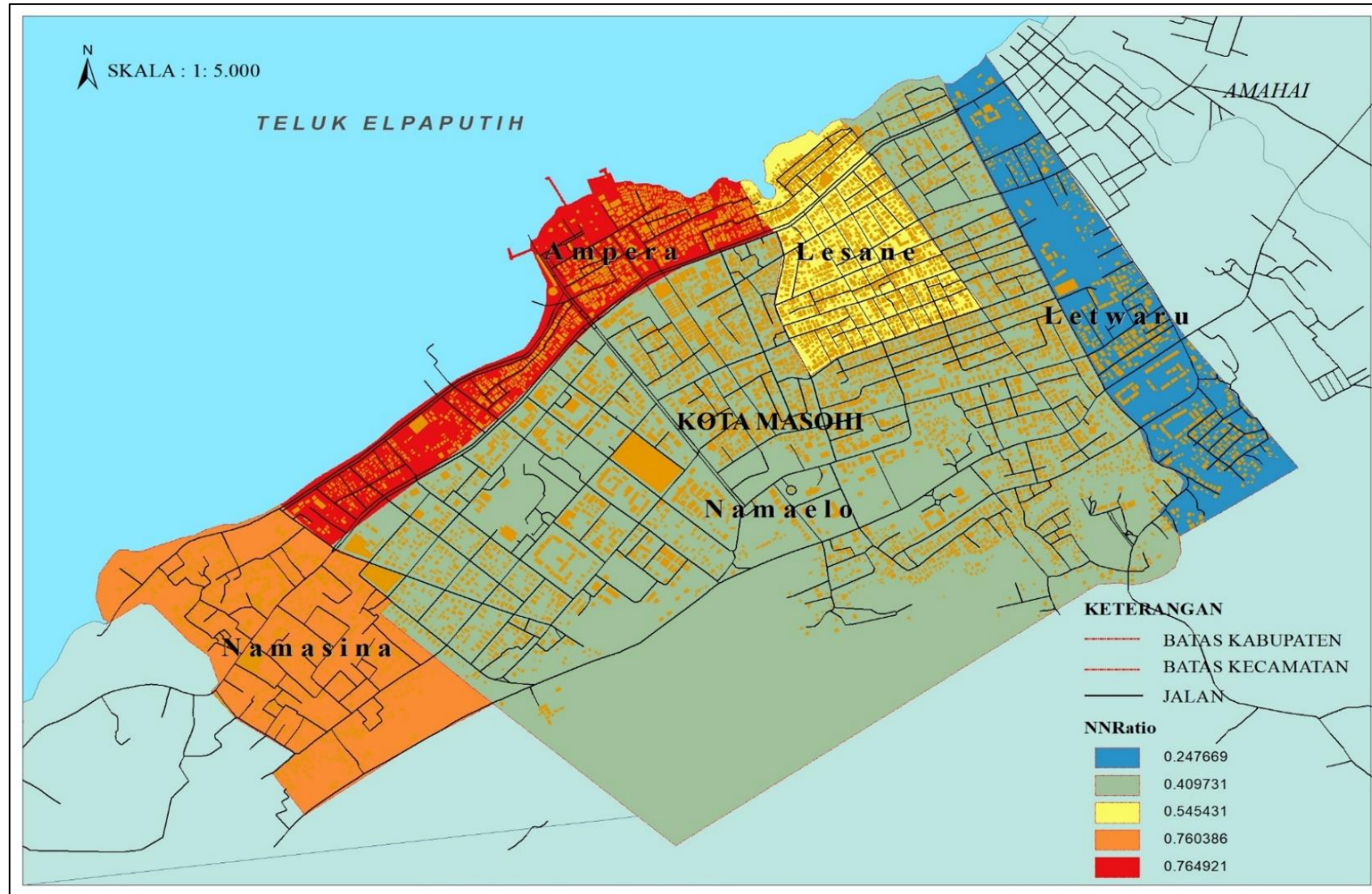
Kemudian untuk hasil NNR terbesar kedua yaitu pada kelurahan Namasina dengan skor NNR 0.760386 . Masyarakat yang mendiami kelurahan Namasina sebagian besar merupakan suku asli Seram yang berada di sekitar Kecamatan Kota Masohi, yaitu Amahai. Selain masyarakat yang berasal dari Amahai, sebagian juga ada yang berasal dari Pulau Nusalaut, Saparua dan dari Haruku dan Ambon serta sebagian masyarakat yang berasal dari Kepulauan Babar dari Maluku Barat Daya. Adapun sebagian besar profesi dari masyarakat yang mendiami kelurahan Namasina merupakan masyarakat yang bekerja sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) yang berkantor di kelurahan Namaelo, selain itu sebagian masyarakat yang tinggal disekitar pesisir pantai juga berprofesi sebagai nelayan.

Kemudian hasil ANN dengan nilai tertinggi ketiga yaitu pada kelurahan Lesane dengan skor 0.545431 . Masyarakat yang mendiami kelurahan Lesane merupakan masyarakat yang sebagian besar berasal dari daerah Sulawesi, yaitu suku Buton, suku Bugis dan suku Makassar. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat ini berprofesi sebagai pedagang yang aktif berjualan di Pasar Binaiya yang mana merupakan sentra ekonomi terbesar di Kecamatan Kota Masohi yang menunjang perekonomian dari masyarakat tersebut. Selain itu juga terdapat masyarakat yang merupakan masyarakat asli dari Seram, yaitu masyarakat yang berasal dari Negeri Rutah, Tamilouw, Sepa serta yang berasal dari Tehoru dan Tehua. Rata-rata dari mereka bekerja sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di kantor-kantor pemerintahan yang berada di Kecamatan Kota Masohi. Jarak tempuh terhadap tempat mata pencaharian yang menyebabkan masyarakat dari Sulawesi maupun yang merupakan asli dari Seram dan Kepulauan Lease (Nusalaut, Saparua, Haruku dan Ambon) memilih untuk tinggal di kelurahan ini.

Setelah itu, untuk hasil NNR dengan nilai tertinggi ke 4 yaitu pada kelurahan Namaelo dengan skor NNR sebesar 0.409731 . Dapat disimpulkan dari skor NNR bahwa kecenderungan masyarakat yang mendiami kelurahan Namaelo dengan pola mengelompok (Cluster) dikarenakan sebagian besar dari masyarakat yang mendiami kelurahan Namaelo berprofesi sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara), yang dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang bekerja pada kantor-kantor dinas pemerintah Kabupaten Maluku Tengah serta sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai anggota Kepolisian yang bekerja di Polres Maluku Tengah. Selain itu, sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai Tentara yang bekerja pada KODIM (Komando Distrik Militer) 1502 yang bertempat di kelurahan Namaelo sendiri. Sebagian kecil dari masyarakat yang mendiami kelurahan Namaelo juga bekerja sebagai pedagang di Pasar Binaiya dan sebagian kecil

merupakan masyarakat yang menjadi pedagang di sekitar kelurahan Namaelo sendiri. Entis suku yang mendiami kelurahan Namaelo pun cukup beragam, sebagian besar masyarakat yang mendiami kelurahan Namaelo merupakan masyarakat yang berasal dari Kepulauan Lease seperti Pulau Haruku yang mayoritasnya berasal dari Negeri Pelauw, serta Pulau Nusalaut, Saparua dan Pulau Ambon. Sebagiannya merupakan masyarakat asli seram yaitu masyarakat yang berasal dari Negeri Amahai, Negeri Rutah, Negeri Sepa, Negeri Tamilouw, Negeri Tehoru serta Negeri Tehua. Selain itu juga terdapat etnis pendatang yang mendiami kelurahan Namaelo yaitu sebagian besarnya berasal dari Sulawesi, yaitu suku Bugis, suku Buton, dan suku Makassar dan sebagian kecil merupakan pendatang dari Pulau Jawa.

Peta 5. 1 Analisa Tetangga Terdekat



5.2 Mengidentifikasi Terbentuknya Segregasi Spasial dalam Permukiman Masyarakat Kecamatan Kota Masohi.

Dalam mengidentifikasi terbentuknya segregasi spasial dalam permukiman masyarakat Kecamatan Kota Masohi, penelitian ini menggunakan hasil wawancara dari para stakeholder yang telah ditentukan, selain itu peneliti menggunakan perspektif dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam menjelaskan serta mengidentifikasi secara rinci, peneliti menggunakan 2 kelompok agama yang akan diteliti, yaitu kelompok Kristen dan kelompok Islam.

Historis terbentuknya segregasi spasial di dalam permukiman masyarakat Kecamatan Kota Masohi Konflik sosial di Maluku, terutama di Kecamatan Kota masohi tidak dapat dipungkiri merupakan bagian dari konflik yang bernuansa agama. Sebagai Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah, Kota Masohi merupakan kota yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama, adat istiadat, dan budaya. Warga ada yang berasal dari: Seram, Saparua, Maluku Tenggara, selain itu ada juga warga yang berasal dari Sulawesi, seperti: Bugis, Buton, Makasar, dan daerah lainnya di Indonesia. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa realita kehidupan sosial masyarakat ini seketika sirna, ketika konflik sosial melanda kota Masohi tahun 2000, peristiwa kelam ini meluluh-lantakan hidup orang basudara (Islam-Kristen) di Kota Masohi.

Begitu pula relasi Islam-Kristen sebelum konflik sosial di Kota Masohi tahun 2000, relasi sosial Islam-Kristen berlangsung baik. Dalam mengkaji bagaimana terbentuknya Segregasi spasial di dalam permukiman masyarakat akan dikaji kondisi permukiman masyarakat beda agama sebelum konflik, saat terjadinya konflik, serta kondisi permukiman setelah terjadinya konflik, dalam hal bermukim akan dilihat juga berbagai aspek, baik dalam

sosial, budaya, ekonomi, keamanan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Keadaan Masyarakat Beda Agama Sebelum Konflik

Kehidupan masyarakat terutama dalam ruang bermukim itu sendiri diperlihatkan bahwa pada saat sebelumnya terjadi Konflik di Tahun 2000, masyarakat hidup saling berdampingan tanpa melihat perbedaan yang ada. Kehidupan masyarakat Maluku yang memegang teguh budaya Pela-Gandong terlihat dimana ruang-ruang bermukim disetiap kelurahan dihuni masyarakat yang saling berbeda Identitas.

Pemukiman kedua masyarakat berbeda agama (Islam-Kristen) hidup berdampingan tanpa segregasi. Dalam hal Sosial masyarakat itu sendiri, interaksi sosial pun berjalan harmonis dan damai, hal ini diperlihatkan misalnya, ketika perayaan hari-hari besar keagamaan masyarakat sangat toleran dan saling menghormati. Aktivitas-aktivitas sosial-religius yang dilakukan berjalan dalam damai masing-masing pemeluk agama saling menghormati dan menghargai, tidak pernah terdengar istilah kafir-mengkafirkan satu dan lainnya. Pada Kelurahan Namasina, misalnya terdiri dari masyarakat asli dan masyarakat pendatang baik Islam maupun Kristen yang mayoritasnya Kristen. Masyarakat asli adalah mereka yang berasal dari pulau Seram yang sejak dahulu telah menempati wilayah ini, sedangkan masyarakat pendatang adalah masyarakat yang berasal dari daerah sekitar pulau Seram seperti pulau Saparua, pulau Haruku, dan juga kepulauan Kei dan Buton. Pada daerah sekitar pantai bukan saja dihuni masyarakat Kristen, tetapi justru sebagian besar merupakan masyarakat Masohi asal Buton sehingga tempat itu disebut sebagai kampung Buton.

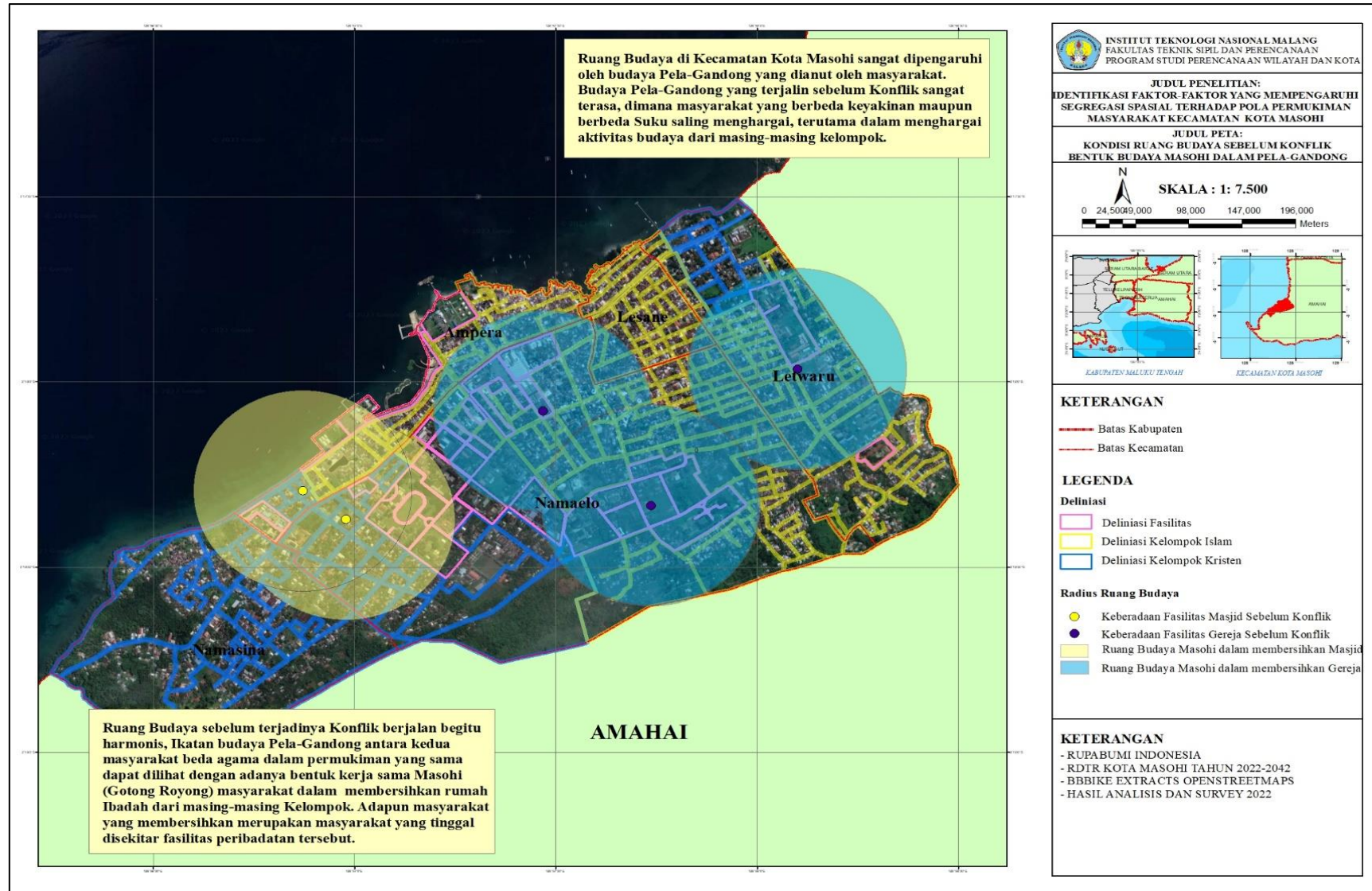
Dalam hal budaya, masyarakat beda agama di Kecamatan Kota Masohi menjunjung tinggi rasa persaudaraan yang disebut sebagai Pela-Gandong. Pela-gandong yang telah menjadi identitas dalam rasa persaudaraan sesama masyarakat di Kecamatan Kota Masohi. Adapun implementasi dari

budaya Pela-Gandong yaitu dalam hal bekerjasama dalam membersihkan rumah ibadah. Saat itu, dalam satu permukiman jika ada Masjid, tak jauh dari situ pasti ada Gereja. Sehingga pada saat tertentu, masyarakat dengan inisiatif bersama, saling membantu dan bergotong royong (Budaya Masohi) dalam membersihkan tanpa memandang status dari setiap masyarakat tersebut. Selain dengan adanya budaya Masohi dalam membersihkan rumah ibadah maupun membersihkan lingkungan, ada juga ruang-ruang budaya dari masing-masing etnis dimana masyarakat dari Suku Seram sering melakukan Makan Patita. Makan Patita sendiri merupakan prasmanan yang disajikan pada acara-acara tertentu, seperti Upacara Ulang tahun Republik Indonesia atau disebut acara 17 (Tujuh Belas) Agustus serta acara Ulang Tahun Kota Masohi di setiap tanggal 3 (Tiga) November. Makan yang disajikan pun atas dasar masyarakat yang ikut sendiri, dimana makanan yang disajikan merupakan makanan yang dibawa dari rumah oleh setiap masyarakat. Tidak ada ketentuan terkait dengan makanan, asalkan makanan yang dibawa dapat dinikmati dan dimakan oleh semua yang hadir. Oleh karena itu, momen-momen besar seperti ini menjadi sebuah momentum silahturami bagi masyarakat Kecamatan Kota Masohi itu sendiri.

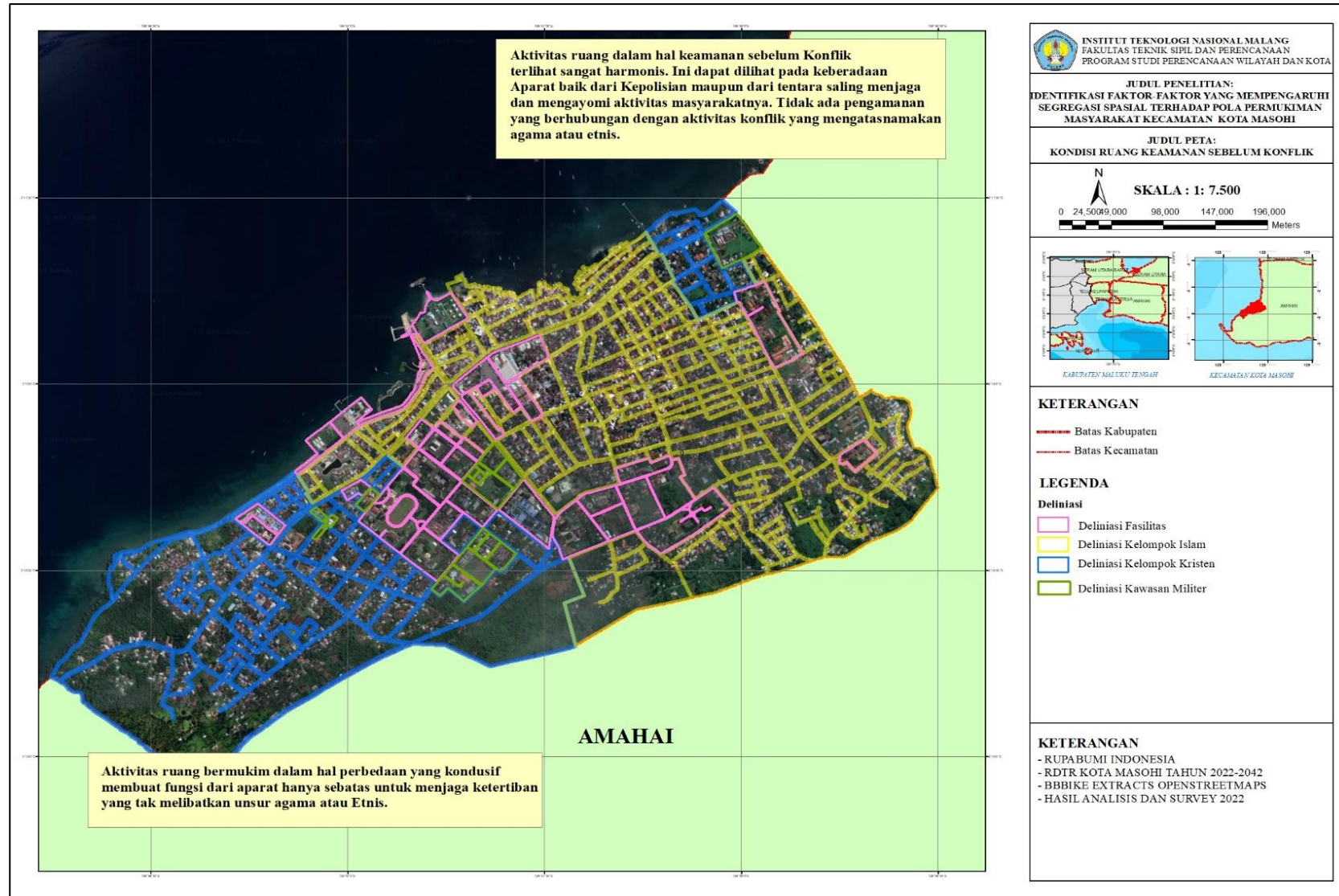
Dalam ruang aktivitas berdasarkan Ekonomi, jika dilihat berdasarkan mata pencaharian dari masyarakat di Kecamatan Kota Masohi sendiri cenderung tersegregasi. Sebagian besar masyarakat asli yang merupakan masyarakat suku Seram cenderung bermata pencaharian sebagai pegawai kantoran, yang mana pada umumnya mereka bekerja pada instansi pemerintahan seperti pada Pemerintah daerah Kabupaten Maluku Tengah (PEMDA MALTENG). Kebiasaan ini sejak dulu, yang dimana dituturkan oleh sebuah informan jika masyarakat yang merupakan asli Maluku, cenderung malas untuk bekerja pada sektor yang tidak tetap secara pendapatan, sehingga tidak heran jika sebagian besar masyarakat banyak di instansi pemerintahan. Dalam hal pekerjaan, sebagian besar masyarakat

pendatang bermata pencaharian sebagai Nelayan maupun sebagai pedagang dipasar.

Peta 5. 2 Ruang Budaya masyarakat sebelum Konflik



Peta 5. 3 Ruang Keamanan sebelum Konflik



2. Proses Segregasi Spasial yang Terjadi Saat Konflik

Konflik di kota Masohi terjadi setelah runtuhnya gedung gereja Silo di Ambon pada tanggal 29 Desember 1999, sebagai salah satu gereja tua di pulau Ambon. Walaupun akses komunikasi pada saat itu belum selancar sekarang, informasi tentang runtuhnya gereja Silo terdengar sampai di Kota Masohi. Situasi ini menyebabkan kondisi kota Masohi menjadi tegang, kemudian memasuki tahun baru di bulan Januari tahun 2000 pecahlah konflik Islam-Kristen di kota Masohi.

Hal ini menjadi suatu Pada saat situasi masih tegang dan sudah sangat sulit diredakan baik masyarakat Islam maupun Kristen di kota Masohi, saling mengingatkan untuk segera meninggalkan tempat tinggal mereka dengan membawa barang secukupnya. Sehingga pada waktu proses evakuasi saudara-saudara Kristen maupun Islam, mereka saling membantu satu sama lain dengan mengangkut barang-barang saudaranya. Masyarakat Islam misalnya yang karena kondisi itu hendak meninggalkan rumahnya mereka dibantu oleh yang Kristen, begitu juga sebaliknya yang Kristen dibantu oleh saudaranya yang Muslim, dan tidak ada saling serang-menyerang.

Saat pecahnya kerusuhan di Kota Masohi, banyak sekali bangunan-bangunan yang hancur yang diakibatkan pembakaran dari kedua kelompok agama yang saling menyerang. Bangunan-bangunan yang dirasai sebagai kepemilikan dari kelompok yang saling berseberangan langsung dibakar, sehingga menghancurkan bangunan-bangunan tersebut dan disekitarnya.

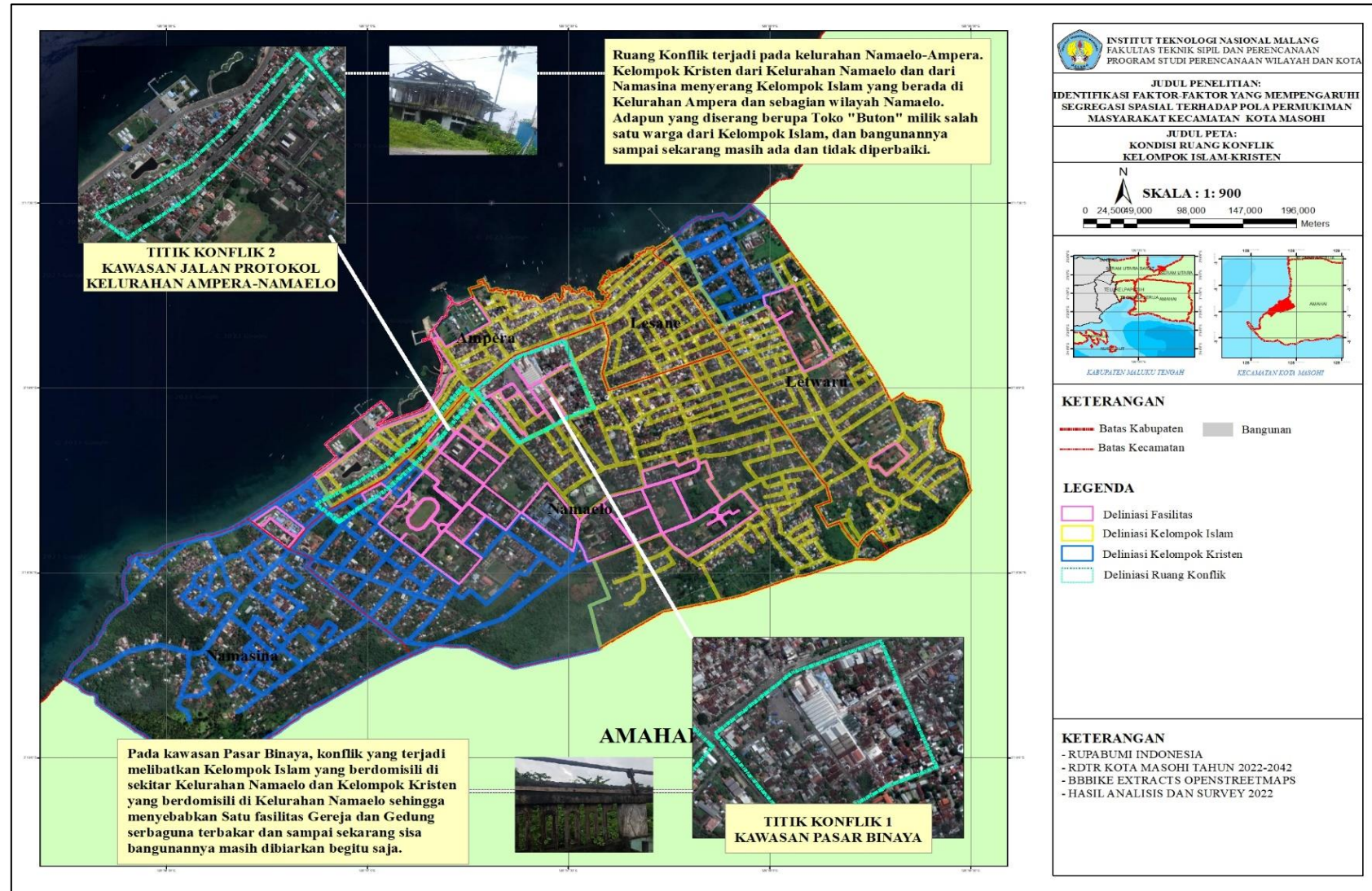
Gambar 5. 2 Bekas bangunan kepemilikan masyarakat yang dibakar



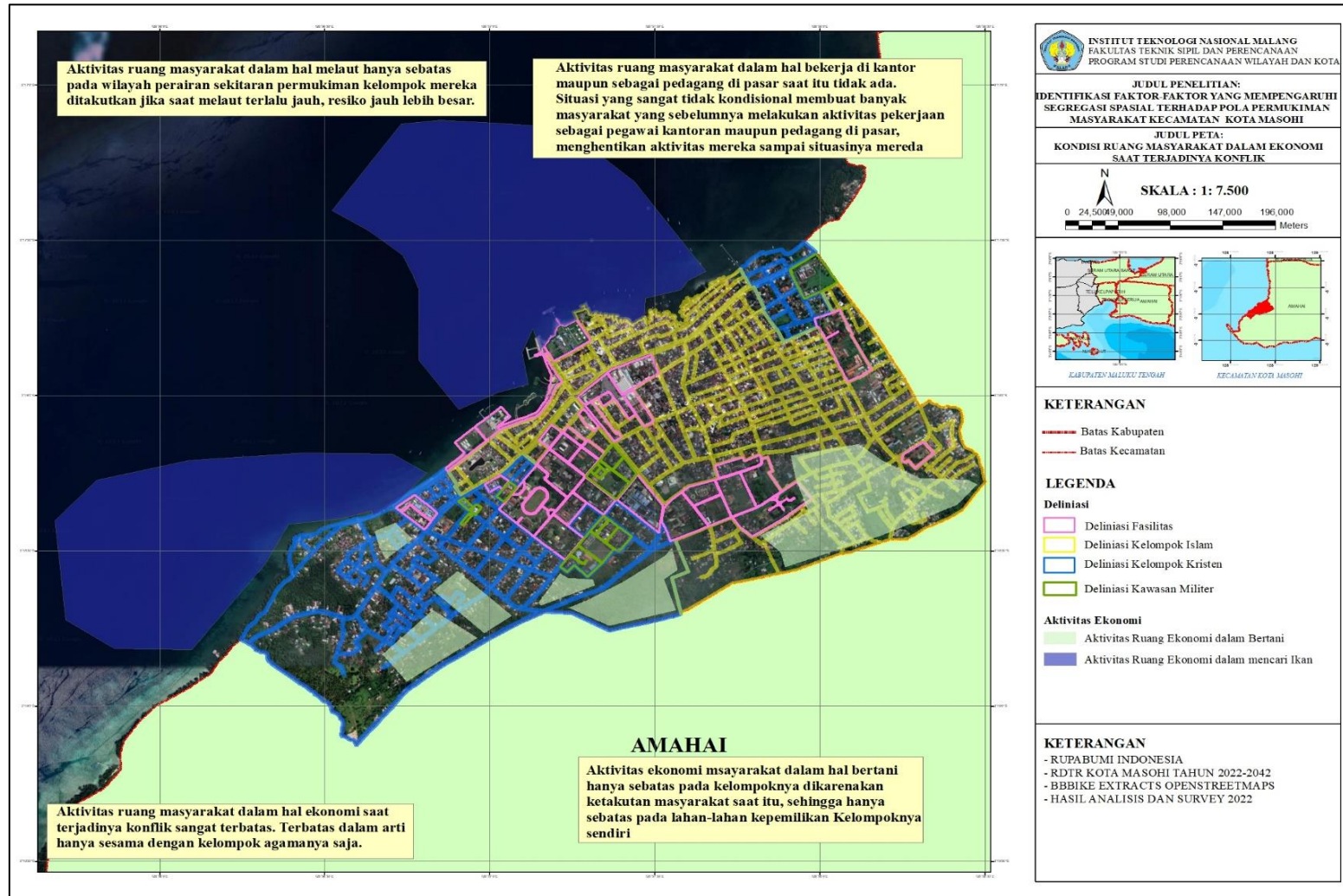
Sumber: Hasil Survei, 2022

Pecahnya konflik sosial di Kota Masohi menyebabkan hubungan Islam-Kristen pada akhirnya menjadi tersegregasi, selama masa konflik relasi masyarakatpun menjadi renggang dan tegang. Masing-masing pemeluk agama menjadi saling membenci satu sama lain, rasa curiga dan saling kehilangan kepercayaan mewarnai relung hati kedua komunitas orang basudara Islam-Kristen. Kondisi ini tidak dapat dipungkiri dan merupakan sesuatu hal yang wajar, disebabkan dalam peristiwa konflik itu baik masyarakat Muslim maupun Kristen harus rela kehilangan harta benda kepunyaan masing-masing, seperti rumah dan barang-barang berharga lainnya. Bahkan ada yang kehilangan anggota keluarga, orang tua, anak-anak, adik-kakak, dll.

Peta 5. 4 Deliniasi Ruang Konflik saat terjadinya di Kecamatan Kota Masohi



Peta 5. 5 Kondisi ruang masyarakat dalam Ekonomi saat terjadi Konflik



3. Keadaan Ruang Bermukim Setelah Konflik

Setelah konflik masyarakat di Kota Masohi mulai menata kembali kehidupan masing-masing baik Islam maupun Kristen, tentu ada sesuatu yang dirasakan berbeda, realitas hubungan masyarakat telah mengalami perubahan signifikan, masyarakat yang awalnya hidup bersama sebelum konflik, setelah konflik menjadi tersegregasi. Berdasarkan data dinamika penduduk dilihat dari sisi agama, umat Islam merupakan yang mayoritas di Kota Masohi. Mayoritas umat Islam terkonsentrasi pada wilayah Kelurahan Namaelo, Letwaru, Lesane dan Ampera. Khusus pada Kelurahan Lesane secara keseluruhan merupakan masyarakat Muslim. Sedangkan Kelurahan Letwaru, Namaelo dan Ampera walaupun mayoritas umat Islam, tetapi ada juga sebagian umat Kristen walaupun kuantitasnya relatif sedikit.

A. Ruang Sosial dan Keamanan

Pada Kelurahan Namasina, secara keseluruhan masyarakat Muslim telah meninggalkan tempat mereka berdomisili sebelum konflik, dan memilih berdomisili di tempat dimana terdapat komunitas Muslim lainnya di Kota Masohi dan sekitarnya. Begitupun masyarakat Kristen yang sebelum konflik berdomisili bersama saudara-saudara Muslim di Kelurahan Namaelo, sebagian besar telah meninggalkan tempat domisilinya dan memilih berdomisili bersama masyarakat Kristen lainnya. Masyarakat Kristen di Namaelo sebagian besar berpindah tempat domisili mereka di Kelurahan Namasina dan sampai konflik berakhir tidak lagi kembali pada rumah-rumah mereka semula. Walau demikian masih ada sebagian kecil masyarakat Kristen pada RT I-III, yang tetap menetap pada rumah mereka, karena tidak mengalami dampak konflik, disebabkan wilayah domisili mereka berada pada wilayah fasilitas Negara.

Pada Kelurahan Letwaru, hanya sebagian kecil yang kembali setelah pada masa konflik berada pada tempat pengungsian di negeri Waru

(Waipia), sebagian diamankan di Batalyon Kabaresi 1 Waipo, di HBI (sekarang Jemaat Eirene), dan sebagian di Masohi dan sekitarnya.²⁴ Pada tahun 2003 menurut seorang tokoh agama Kristen di Letwaru Ibu (MF) bersama pihak Majelis Jemaat dan pihak Kelurahan mereka berinisiatif untuk proses pemulangan masyarakat Letwaru dari tempat-tempat pengungsian. Oleh karena itu pada tahun 2003 bersama Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah dalam hal ini Bapak Abdullah Tuasikal (Bupati Maluku Tengah) dilakukan proses pemulangan masyarakat Letwaru, namun tidak semua masyarakat yang kembali, ada sebagian yang memilih menetap di Waru. Masyarakat yang sama sekali tidak kembali adalah masyarakat yang bukan orang Waru asli, seperti masyarakat, Lease, dan Leti-Moa-Lakor, yang sebelumnya juga berdomisili di Kelurahan Letwaru. Hal ini menyebabkan persebaran penduduk pada Kelurahan Letwaru pun mengalami segregasi, pada RT I dan RT II mayoritasnya beragama Kristen. Pada RT 3-5 sebagian kecil masyarakat beragama Kristen, sedangkan pada RT 6-17 mayoritasnya masyarakat Muslim.

Umumnya masyarakat baik Islam maupun Kristen tidak lagi kembali membangun rumahnya pada tempat semula, menurut beberapa masyarakat, karena dalam kondisi konflik mereka tidak pernah mengetahui secara pasti konflik akan berakhir, dalam kondisi seperti ini masyarakat diliputi oleh ketakutan, kecemasan, ketidakpercayaan dan trauma atas konflik, maka mereka memutuskan untuk tidak kembali lagi. Masyarakat Kristen yang rumahnya terbakar tanah-tanahnya dijual atau ada juga yang saling tukar guling kepada masyarakat Muslim pada komunitas Muslim, begitupula masyarakat Islam tanah-tanahnya dijual atau ada juga yang saling tukar guling pada masyarakat Kristen pada komunitas Kristen.

Masyarakat yang beragama Islam mendominasi di Kelurahan Letwaru bagian atas (istilah yang menandakan letwaru puncak), Kelurahan Lesane, sebagian di Kelurahan Namaelo, dan Sebagian besar Kelurahan

Ampera, selain itu juga fasilitas peribadatan bagi masyarakat yang beragama Islam hanya terdapat pada sekitar masyarakat beragama Islam bermukim. Selain itu, masyarakat yang beragama Islam pada umumnya tinggal disekitar pusat kota yang mana sebagian besar dari mereka merupakan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang di Pasar Binaiya dan membuka usaha lain di sekitar daerah tersebut. Masyarakat yang beragama Islam terbagi dalam kelompok etnis, yaitu etnis Buton, etnis Bugis dan etnis Ambon sekitarnya.

Gambar 5. 3 Masjid Agung Al-Muawannah Kota Masohi



Sumber: Hasil Observasi Peneliti Tahun 2022

Etnis Buton pada umumnya bermukim di sekitaran daerah Apui yang berada di Kelurahan Ampera, sebagian kecil di Kelurahan Lesane. Pada umumnya etnis Buton berprofesi sebagai nelayan yang mana Kelurahan Ampera dan Lesane cukup dekat dengan pesisir sehingga memudahkan mereka dalam melakukan aktivitas pekerjaan mereka, selain itu sebagian kecil dari etnis Buton juga kesehariannya sebagai Pedagang di Pasar Binaiya serta sebagian kecil lainnya menjadi ASN di Kantor pemerintah daerah (PEMDA). Dengan banyaknya etnis Buton di Kecamatan Kota Masohi, banyak acara-acara yang dilakukan untuk menjadi wadah untuk menampung aspirasi maupun kegiatan budaya yang tujuannya untuk melestarikan budaya dari masyarakat etnis Buton itu sendiri.

Gambar 5. 4 Kerukunan Keluarga Sulawesi-Buton di Masohi



Sumber: Hasil Observasi Peneliti Tahun 2022

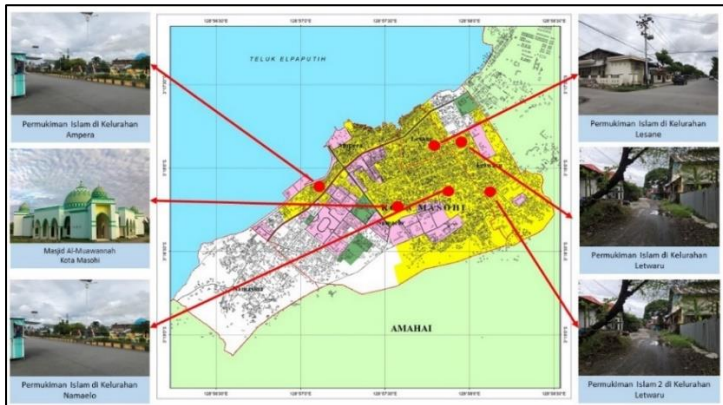
Kerukunan Keluarga Sulawesi Tenggara (KKST) di Kecamatan Kota Masohi mewadahi aspirasi dan hak-hak dari setiap masyarakat etnis Buton di Kabupaten Maluku Tengah, dalam hal ini Kecamatan Kota Masohi. Kata Sultan Buton ke-40 dr. La Ode Muhammad Izaf Manarfa menjelaskan bahwa masyarakat Buton sangat menghargai suatu kerjasama baik antara masyarakat dengan pemerintah maupun antara masyarakat dengan masyarakat, selain itu mereka juga sangat menghargai rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari, menghargai kesamaan hak dalam berpendapat, sultan pun berpendapat bahwa Masyarakat suku Sulawesi Tenggara dalam hal ini Etnis Buton harus terus membangun, menjaga, memelihara perdamaian dan kenyamanan di daerah ini, sehingga pembangunan yang digalakan oleh Pemerintah Daerah tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembangunan untuk kemakmuran rakyat yang sesungguhnya.”. Perlu diketahui saat pembentukan Kecamatan Kota Masohi, etnis Buton telah datang terlebih dahulu untuk membeli lahan untuk ditinggali, sehingga wajar bila masyarakat etnis Buton tinggal dalam satu lingkungan yang sama pada umumnya.

Etnis Bugis pada umumnya bermukim di Kelurahan Lesane. Menurut informasi dari Pegawai dari Dinas Perumahan dan Permukiman, menurutnya, masyarakat yang berasal dari etnis Bugis pada umumnya berprofesi sebagai

Pedagang yang berjualan di Pasar Binaiya. Keberadaan orang-orang Bugis di Maluku Tengah terlihat di sepanjang jantung Kota Masohi. Mereka terkenal sebagai pedagang, petani, nelayan pegawai. Peran sosial pengembangan keagamaan terlihat di pemukiman mereka dan utamanya dua masjid terkenal di Kota Masohi yaitu Masjid Baabut Taubah Kampung Kodok di jalan Nusa Laut Kelurahan Ampera. Masjid ini dibangun oleh perantau dari Sulawesi dan juga menjadi salah satu sekretariat Badan Ta'mir. Masjid kota Masohi, berada di RT 03 dan RW 02 sebagian perantau yang berasal dari pulau Sulawesi menempati pinggir masjid ini imamnya bernama Iman Iwan Bugis. Yang kedua Masjid Nurul Iman Apui yang berada di Kelurahan Namaelo, menjadi masjid yang juga di bangun oleh para migran ini. Dua masjid ini menjadi basis pertahanan penduduk setempat ketika kerusuhan kemanusiaan melanda jantung Kota Masohi. Penduduk muslim menjadikan masjid ini sebagai benteng dan tempat para wanita, anak-anak orang lanjut usia untuk berlindung.

Masyarakat beragama Islam yang merupakan asli penduduk Kabupaten Maluku Tengah pada umumnya bermukim di sekitar perkantoran dan fasilitas pendukung perdagangan dan jasa, yaitu pada Kelurahan Namaelo dan disekitar Kawasan pasar Binaiya yang berada dipusat kota. Keberadaan masyarakat disekitar daerah tersebut disebabkan karena sebagian masyarakat penduduk asli yang beragama Islam bekerja pada instansi pemerintah yang juga berada di Kelurahan Namaelo. Tetapi ada juga sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar Binaiya. Selain dikarenakan faktor jarak dengan tempat pekerjaan, masyarakat Islam yang merupakan penduduk asli memilih untuk bermukim bersama kelompok agamanya dikarenakan faktor keamanan. Rasa aman masih menjadi prioritas utama sebagian besar masyarakat Islam baik pendatang maupun masyarakat asli dalam memilih tempat tinggal/tempatnya bermukim.

Gambar 5. 5 Persebaran Permukiman Islam di Kecamatan Kota Masohi



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Pengelompokan masyarakat yang beragama Kristen di Kecamatan Kota Masohi terdiri dari berbagai macam asal daerahnya. Pada umumnya, masyarakat yang beragama Kristen merupakan suku asli dari daerah di sekitar Kecamatan Kota Masohi. Sebagian besar merupakan masyarakat yang berasal dari Kecamatan Amahai, Kecamatan Teon Nila Serua (TNS), ada juga yang berasal dari Pulau Nusalaut, Saparua, Haruku, maupun berasal dari Ambon atau yang disebut juga dengan gugusan pulau Lease, selain itu, masyarakat beragama Kristen juga sebagian merupakan perantauan dari daerah Toraja, Manado, Maluku Tenggara bahkan dari Jawa, Batak dan Papua pun beberapa tinggal di Kecamatan Kota Masohi.

Sama Seperti pada kelompok agama Islam, masyarakat yang beragama Kristen bermukim berdasarkan kelompok agamanya, namun secara bermukim, masyarakat yang beragama Kristen tidak menunjukkan adanya pemisahan di dalam permukiman Kristen yang berdasarkan kelompok etnis,

hanya ada pada wilayah Kelurahan Letwaru bagian pesisir yang berbatasan dengan Kelurahan Ampera saja yang sebagian masyarakatnya merupakan kelompok Kristen yang berasal dari Kecamatan Teun Nila Serua (TNS).

Pada daerah batas dengan kelompok Islam, kondisi permukiman Kristen, terutama di Kelurahan Letwaru, sangat nampak bahwa sebagian besar kondisi rumah di kelurahan tersebut dengan kondisi bangunan semi permanen karena komponen penyusun bangunan yang dipakai pada kelurahan tersebut merupakan komponen Kayu dan sebagiannya Semen.

Gambar 5. 6 Kondisi Permukiman Kristen di Kelurahan Letwaru



Sumber: Hasil Survei, 2022

Kondisi Ini diakibatkan efek traumatis dari kelompok masyarakat beragama Kristen terutama masyarakat yang bermukim di Kelurahan Letwaru. Sebelumnya masyarakat beragama Kristen yang bermukim di Kelurahan Letwaru merupakan masyarakat yang bermigrasi dari Maluku Barat Daya, yaitu Kepulauan Teun, Nila dan Serua. Akibat dari kerusuhan di tahun 1999-2000 di Kecamatan Kota Masohi, mereka akhirnya sebagian besar pindah ke kecamatan baru yang disediakan oleh pemerintah daerah Maluku Tengah, yaitu Kecamatan Teun Nila Serua. Setelah kerusuhan, ada dari beberapa masyarakat yang kembali bermukim di Kelurahan Letwaru.

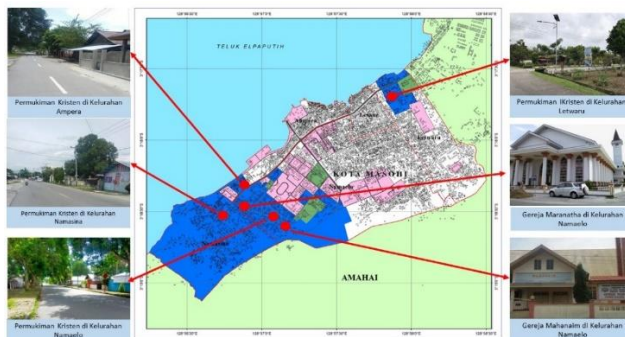
Gambar 5. 7 Fasilitas Peribadatan Masyarakat Kristen di Kecamatan Kota Masohi



Sumber: Hasil Observasi, 2022

Kondisi permukiman masyarakat yang beragama Kristen di Kecamatan Kota Masohi bermukim cenderung ke pinggiran kota. Ini diakibatkan sebagian kepemilikan tanah di sekitar pesisir kota merupakan kepemilikan masyarakat beragama Kristen. Selain itu, sebagian masyarakat beragama Kristen yang sebelumnya bermukim bersama dengan kelompok Islam mengikuti sesamanya bermukim di pinggiran kota dikarenakan rasa aman dari kemungkinan terjadinya kerusuhan kembali.

Gambar 5. 8 Kondisi Permukiman Masyarakat Kristen



Sumber: Hasil Analisis, 2022

B. Teritorial

Teritori merupakan sebuah pemberian batas ruang pada suatu daerah yang memiliki 2 (dua) kelompok yang saling berbeda. Teritori didalamnya membentuk suatu zona batas yang dimana untuk menandai/memisahkan suatu ruang dengan ruang yang lainnya. Teritori di Kecamatan Kota Masohi membatasi ruang bermukim antara permukiman kelompok Islam serta permukiman dari kelompok Kristen. Dari ruang-ruang teritorial, terbentuk sebuah zona yang membatasi antara Kelompok Islam dan Kelompok Kristen. Dimana dalam menjelaskan ruang tersebut, akan dijelaskan berdasarkan zonanya masing-masing sebagai berikut.

- **Zona 1 (Permukiman Kelurahan Letwaru)**

Zona 1 merupakan zona yang membatasi antara permukiman masyarakat beragama Islam dan masyarakat yang beragama Kristen di Kelurahan Letwaru. Secara visual, batas antara permukiman Islam dan permukiman Kristen dibatasi oleh sebuah lahan yang kosong dan terdapat fasilitas Pendidikan yaitu SMK Negeri 1 Masohi. Dalam aktivitas dalam ruang itu sendiri, tidak terlihat adanya sebuah masalah seperti kekerasan ataupun anarkisme yang melibatkan kedua kelompok. Hanya saja dalam bermukim pada zona ini masih sangat jelas masyarakat memilih bermukim berdasarkan kelompok Agamanya masing-masing. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta 5.2.

Gambar 5. 9 Kondisi permukiman teritorial Zona 1 (Kelurahan Letwaru)



Sumber: Hasil Survei, 2022

- **Zona 2 (Permukiman Kelurahan Namaelo)**

Zona 2 merupakan tempat dimana sebagian besar masyarakat yang bermukim di sana merupakan masyarakat yang bekerja pada instansi pemerintahan terkait, yaitu Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah dan sebagiannya merupakan Anggota kepolisian dan Tentara. Adapun dalam kebiasaan memilih tempat bermukim, masyarakat disekitarnya tetap memilih status kelompok agama sebagai alasan utama dalam bermukim. Adapun kedua kelompok ini dibatasi oleh Kawasan perkantoran milik pemerintah daerah. Adapun peran tersedianya Polres dan Kodim disekitar Kawasan perkantoran ikut menjaga ketentraman dan keamanan dalam mengantisipasi dan menjaga kondusifitas antar kedua kelompok agama. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta 5.3.

Gambar 5. 10 Kondisi permukiman teritorial Zona 2 (kelurahan Namaelo)



Sumber: Hasil Survei, 2022

- **Zona 3 (Permukiman Kelurahan Ampera-Namaelo)**

Zona 3 Merupakan zona batas dimana yang membatasi antara kedua permukiman beda agama ini adalah Jl. Abdullah Soulissa yang merupakan Jalan Arteri Primer yang merupakan jalan utama penghubung antar wilayah di Kabupaten Maluku Tengah. Adapun dalam menjaga dan mengkondusifkan daerah tersebut terdapat markas POM (Polisi Militer) dan Koramil. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.4

- **C. Mata Pencaharian (Ekonomi)**

Mata Pencaharian merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan Mata Pencaharian merupakan salah satu aspek ekonomi yang dimana sebagai penunjang bagi kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Dalam hal bermukim, mata pencaharian merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhinya. Adapun perbedaan profesi, lokasi pekerjaan serta keamanan bermukim juga mempengaruhi masyarakat bermukim dalam hal Mata Pencaharian. Terkait dengan mata pencaharian dalam permukiman akan dijelaskan berdasarkan lokasi mata pencaharian, yaitu pada fasilitas perkantoran dan fasilitas perdagangan dan jasa.

- **Fasilitas Perkantoran**

Dalam kehidupan perkantoran, terutama pada perkantoran pemerintah daerah Kabupaten Maluku Tengah didominasi oleh masyarakat yang berasal dari Suku Seram, Suku Pulau-Pulau Lease, maupun sebagian kecilnya dari kelompok Suku Pendatang seperti Suku Buton dan Suku Bugis. Dalam hal ini, tidak terlihat adanya perbedaan terkait perbedaan agama, justru perkantoran di Kecamatan Kota Masohi cenderung didominasi oleh kelompok suku yang dominan yaitu Suku

Seram. Diperjelas oleh wawancara dengan salah satu ASN (*Aparatur Sipil Negara*) di salah satu kantor PEMDA (*Pemerintah Daerah*) menyebutkan bahwa perekrutan pegawai cenderung diprioritaskan untuk “*Anak Daerah*”. Sehingga dapat dilihat pada fasilitas perkantoran, kecenderungan mengalami segregasi dalam kelompok Etnis dan Ras.

- **Fasilitas Perdagangan dan Jasa**

Dalam hal mata pencaharian terhadap perdagangan dan jasa didominasi oleh masyarakat yang berasal dari luar Maluku, yaitu Suku Buton dan Suku Bugis. Kebiasaan masyarakat tersebut biasanya berjualan dan berdagang sehingga secara penggunaan ruang, masyarakat tersebut lebih memilih untuk berjualan ataupun berdagang di sekitar Kawasan perdagangan dan jasa seperti pada Pasar Masohi dan sekitar koridor Jl. Abdullah Soulissa. Pada zona perdagangan dan jasa tidak terlihat adanya Segregasi secara agama, dikarenakan pada zona perdagangan dan jasa menyediakan kebutuhan dari setiap kelompok agama dalam menunjang kehidupannya, ini dilihat juga masyarakat yang beragama Islam dan Kristen saling mengisi pada setiap ruang pada zona perdagangan dan jasa tanpa memandang asal kelompok agamanya.

Berdasarkan kajian mata pencaharian diatas dapat dilihat bahwa kecenderungan orang asli/ Suku Seram lebih memilih bekerja pada perkantoran Pemerintah Daerah dibandingkan sebagai pedagang yang berjualan pada Kawasan perdagangan dan jasa. Adapun kecenderungan masyarakat yang berasal dari suku pendatang seperti Suku Buton dan Suku Bugis cenderung memilih berprofesi sebagai Pedagang di sekitar zona perdagangan dan jasa. Adapun penjelasan diatas diinterpretasikan pada peta 5.5 dibawah ini.

D. Ruang Bersama

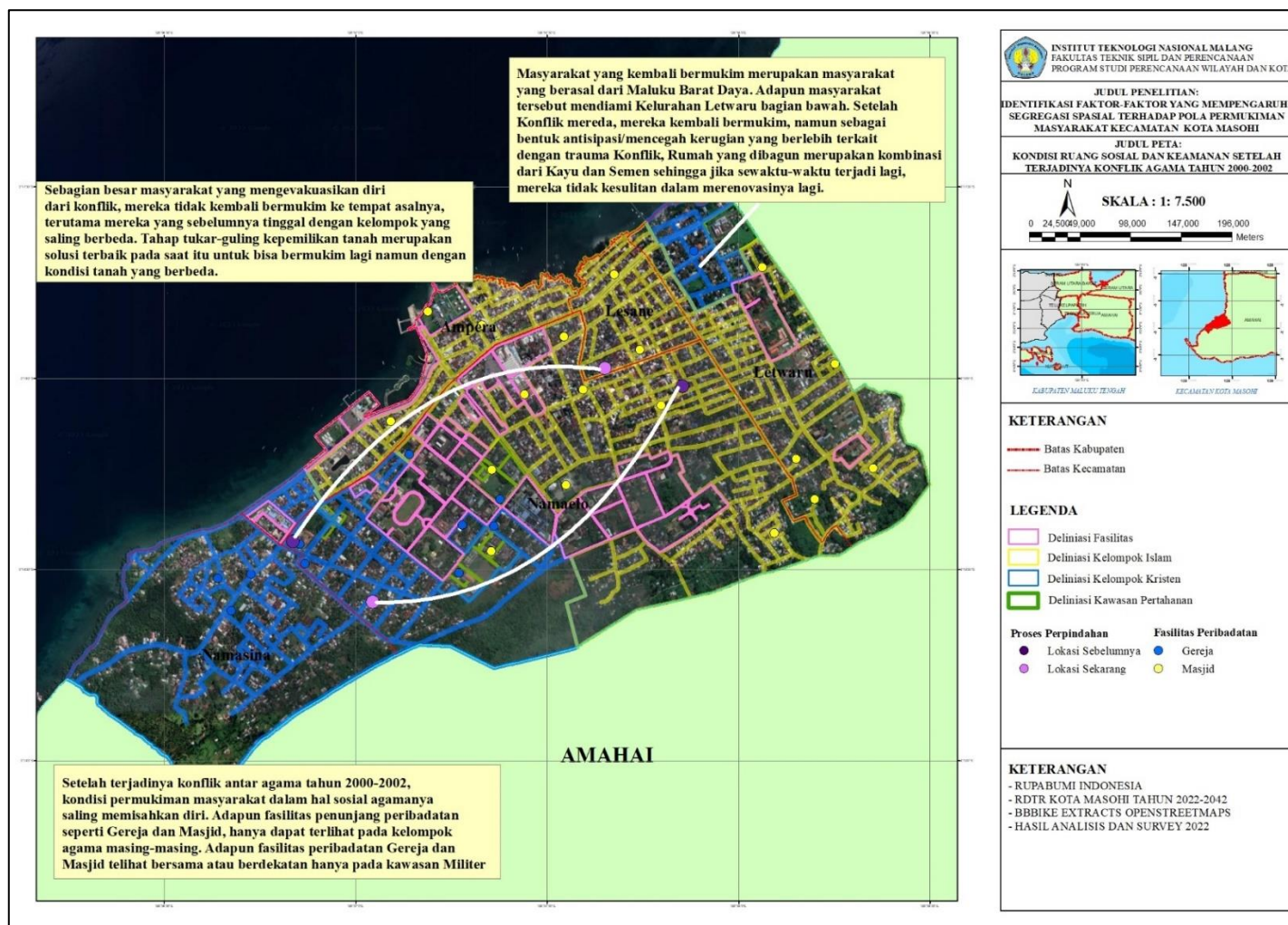
Adapun hasil dari terjadinya konflik membawa dampak yang sangat signifikan terhadap kondisi permukiman beda agama dan suku di Kecamatan Kota Masohi. Adapun dari hal tersebut, muncullah kesadaran masyarakat yang pada dasarnya memegang teguh Budaya Pela-Gandong sebagai rasa persaudaraan. Dalam hal ini, rasa saling membutuhkan tersebut yaitu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, kebutuhan akan hiburan, maupun kebutuhan akan ruang untuk berekreasi. Dari hal tersebut, secara bertahap, masyarakat kembali untuk memulai kehidupan bersama, diawali dengan dipindahkannya Pasar Binaya yang sebelumnya dipindahkan ke markas tantara di Desa Haruru sebagai wujud menjaga kembali kedamaian dari pergesekan pemicu konflik. Setelah pemindahan kembali Pasar Binaya di sekitar pusat Kota, masyarakat kembali melakukan interaksi didalam ruang tersebut. Adapun masyarakat Islam yang memang tinggal disekitar pasar menjadi inisiator utama dalam memulainya. Seiring dengan berjalan waktu, dari Kelompok Kristen yang semula mata pencahariannya memang sebagai penjual di Pasar Binaya kembali mulai melakukan aktivitasnya. Seiring berjalannya waktu, aktivitas di dalam ruang bersama tersebut semakin tak terasa adanya perbedaan. Dengan semakin kondusif, mulai muncullah ruang bersama pada fasilitas olahraga, yaitu pada Lapangan Nusantara. Selain itu juga muncul zona pariwisata seperti Kawasan pantai Ina Marina di Kelurahan Ampera yang lokasinya sangat strategis dengan pusat kota. Dengan adanya ruang bersama ini, interaksi antara kedua kelompok agama maupun antar etnis di Kecamatan Kota Masohi semakin baik di dalam segregasi spasial yang terjadi.

Gambar 5. 11 Kondisi Ruang Bersama setelah konflik

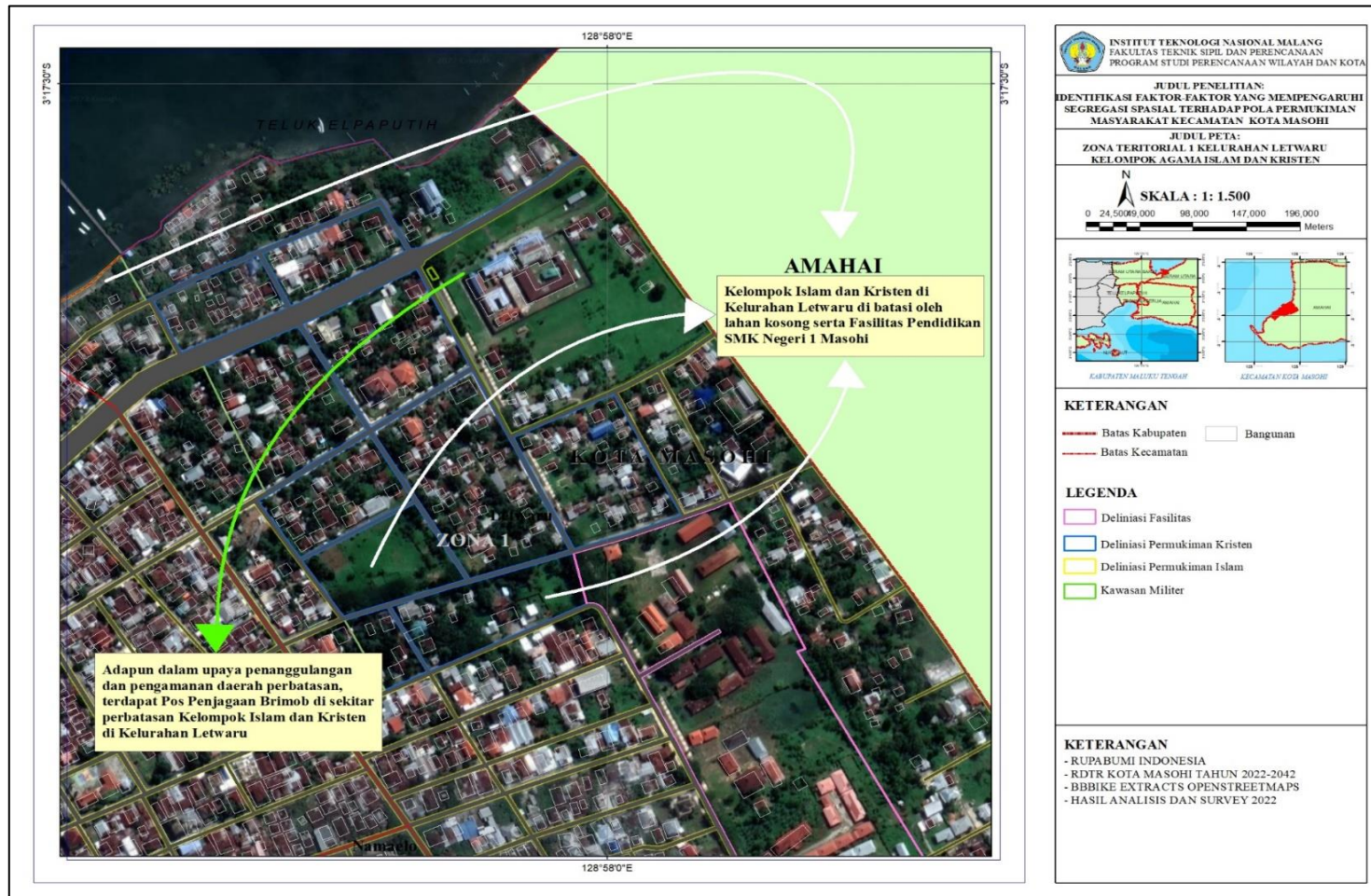


Sumber: hasil observasi, 2022

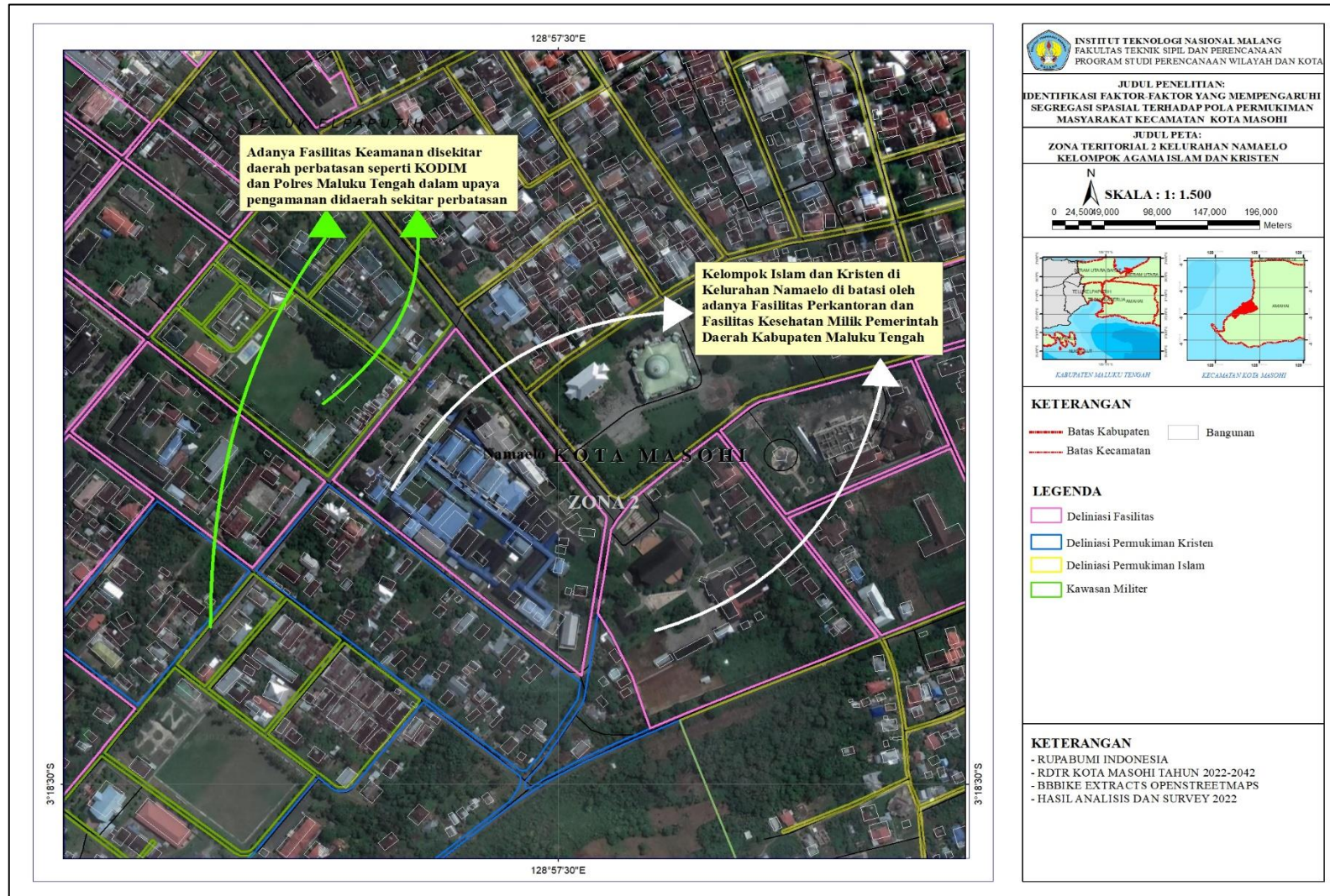
Peta 5. 6 Ruang Sosial dan Keamanan setelah terjadinya Konflik



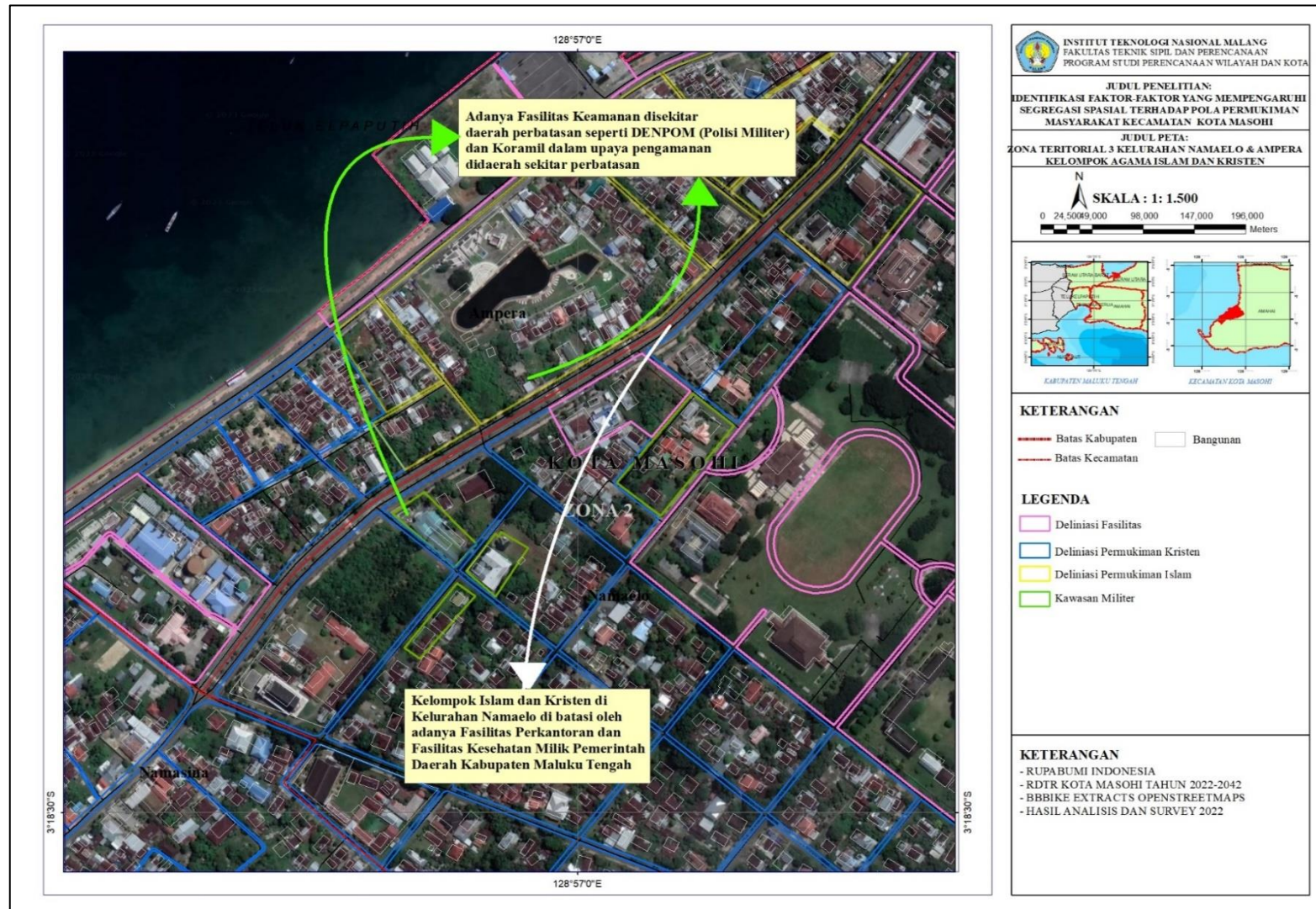
Peta 5. 7 Zona Teritorial 1 Kelurahan Letwaru



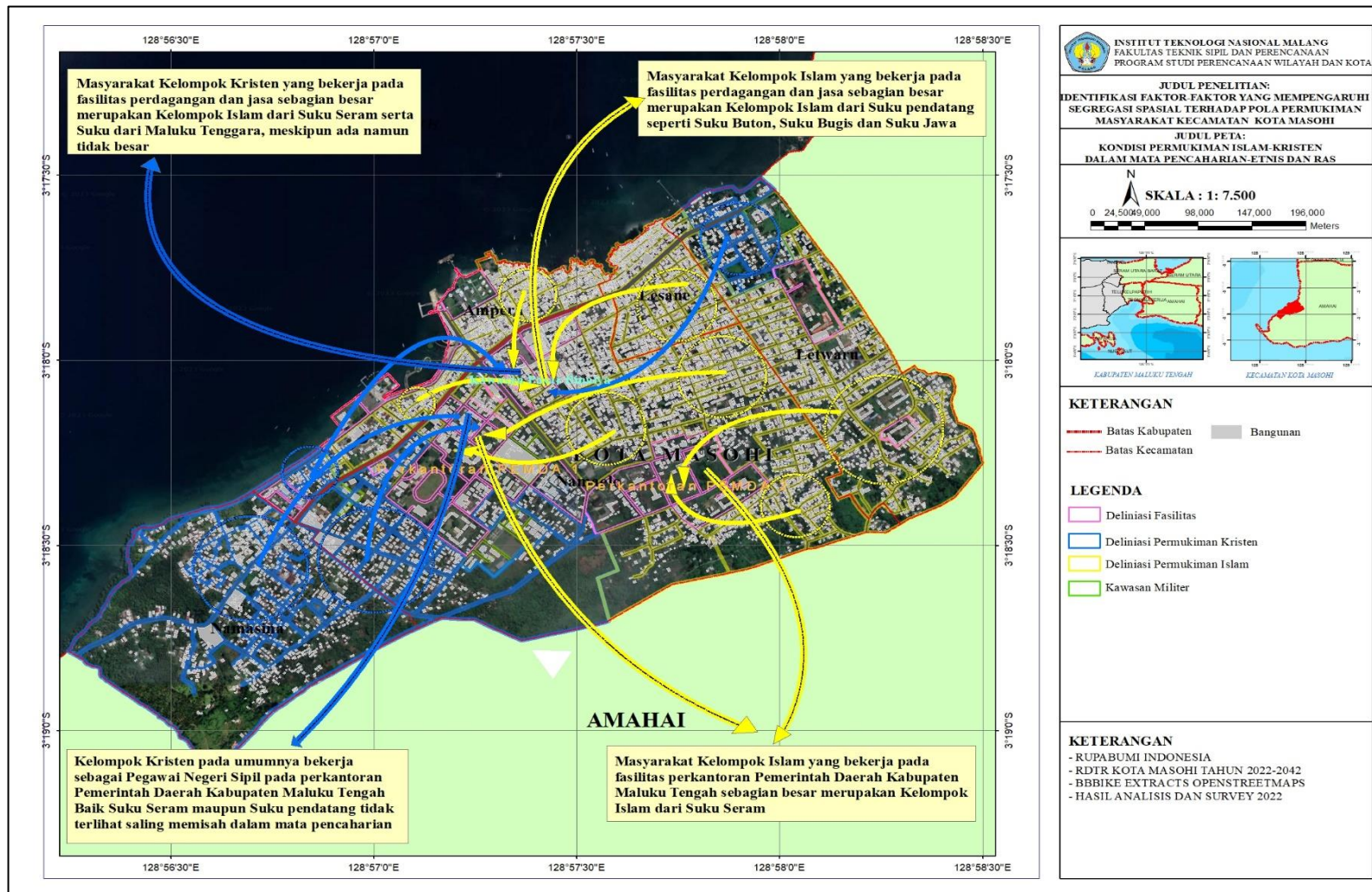
Peta 5. 8 Zona Teritorial 2 Kelurahan Namaelo



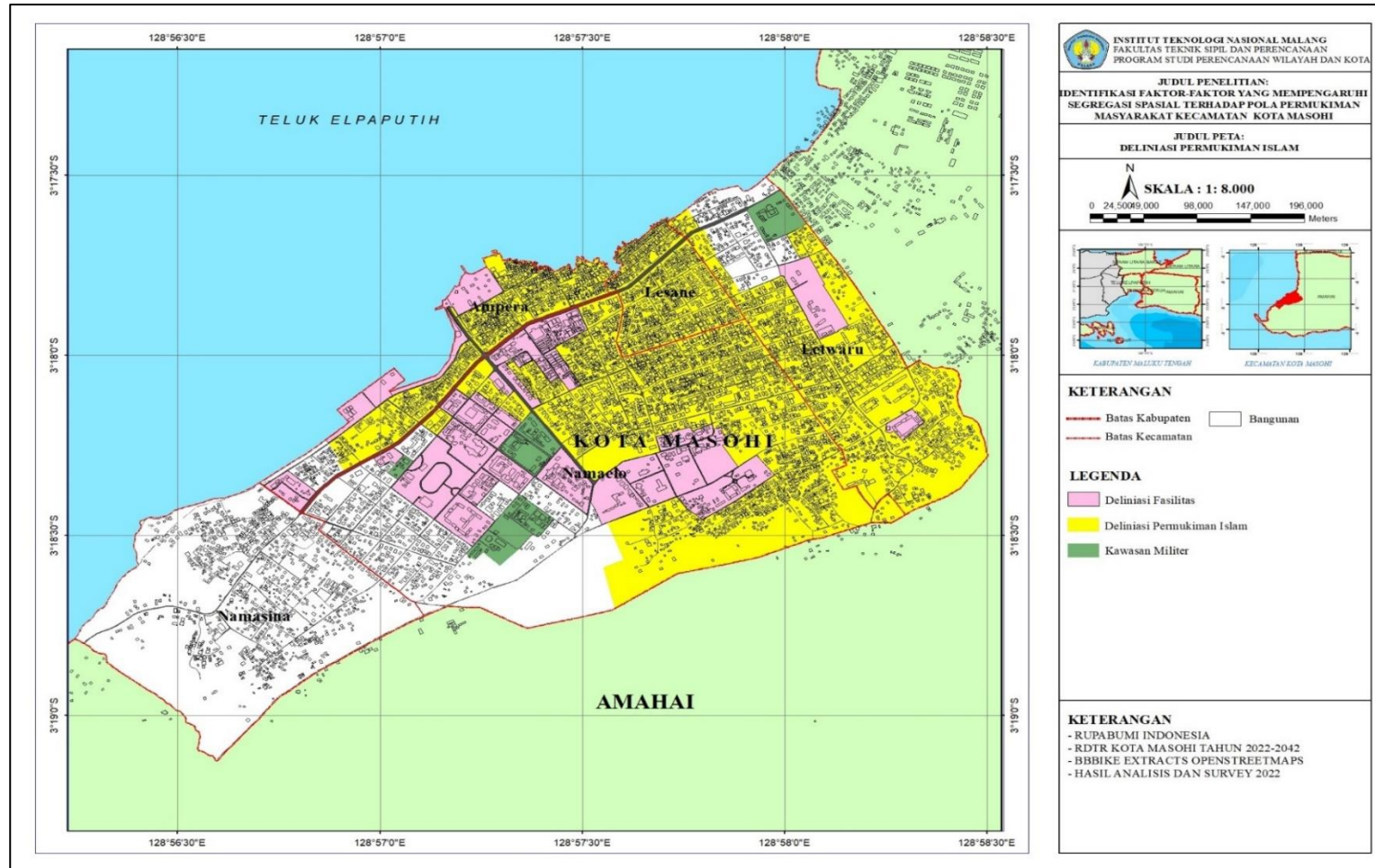
Peta 5. 9 Zona Teritorial 3 Kelurahan Ampera-Namaelo



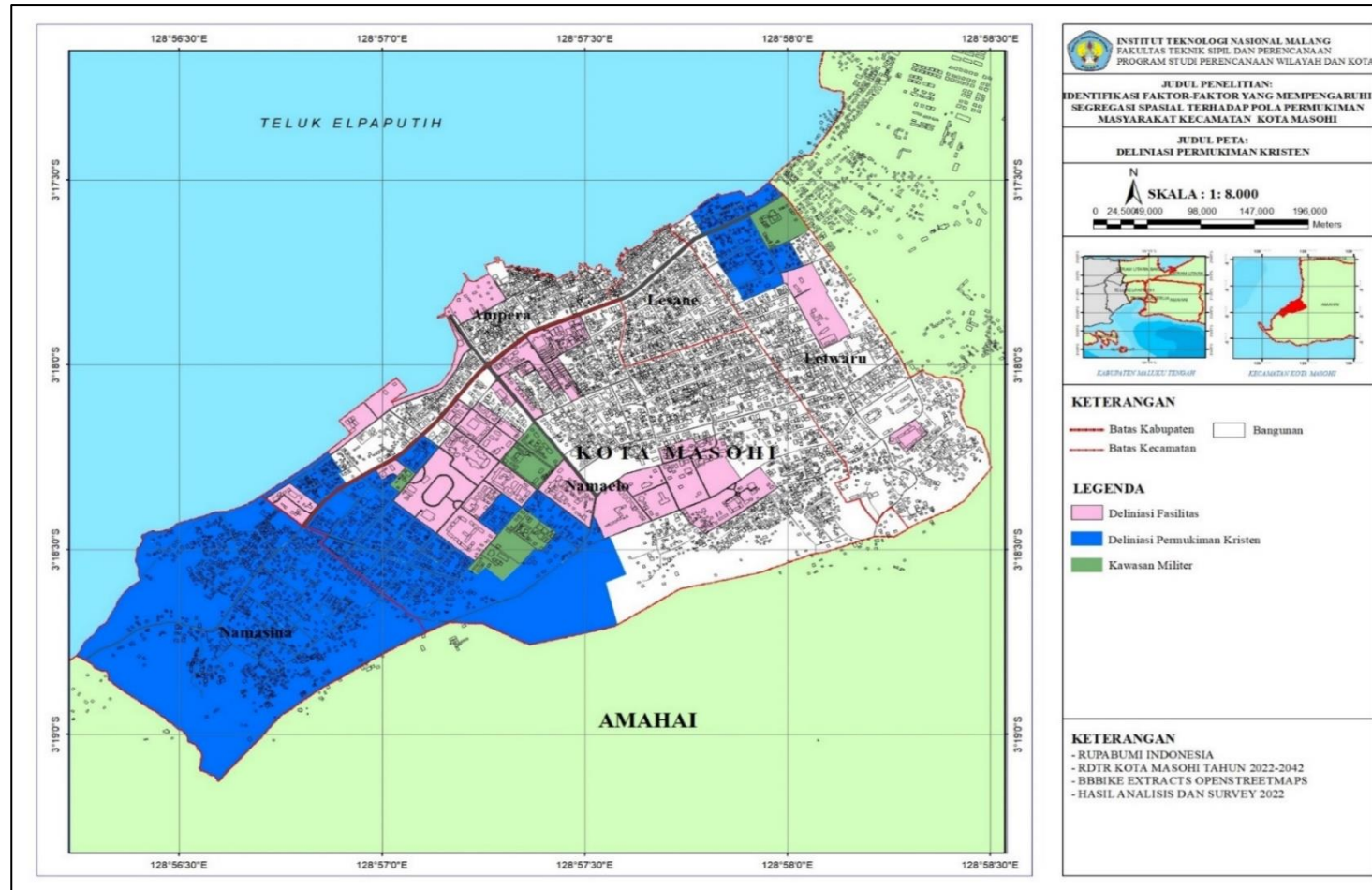
Peta 5. 10 Peta Kondisi Mata Pencapaian-Etnis dan Ras dalam Segregasi Spasial



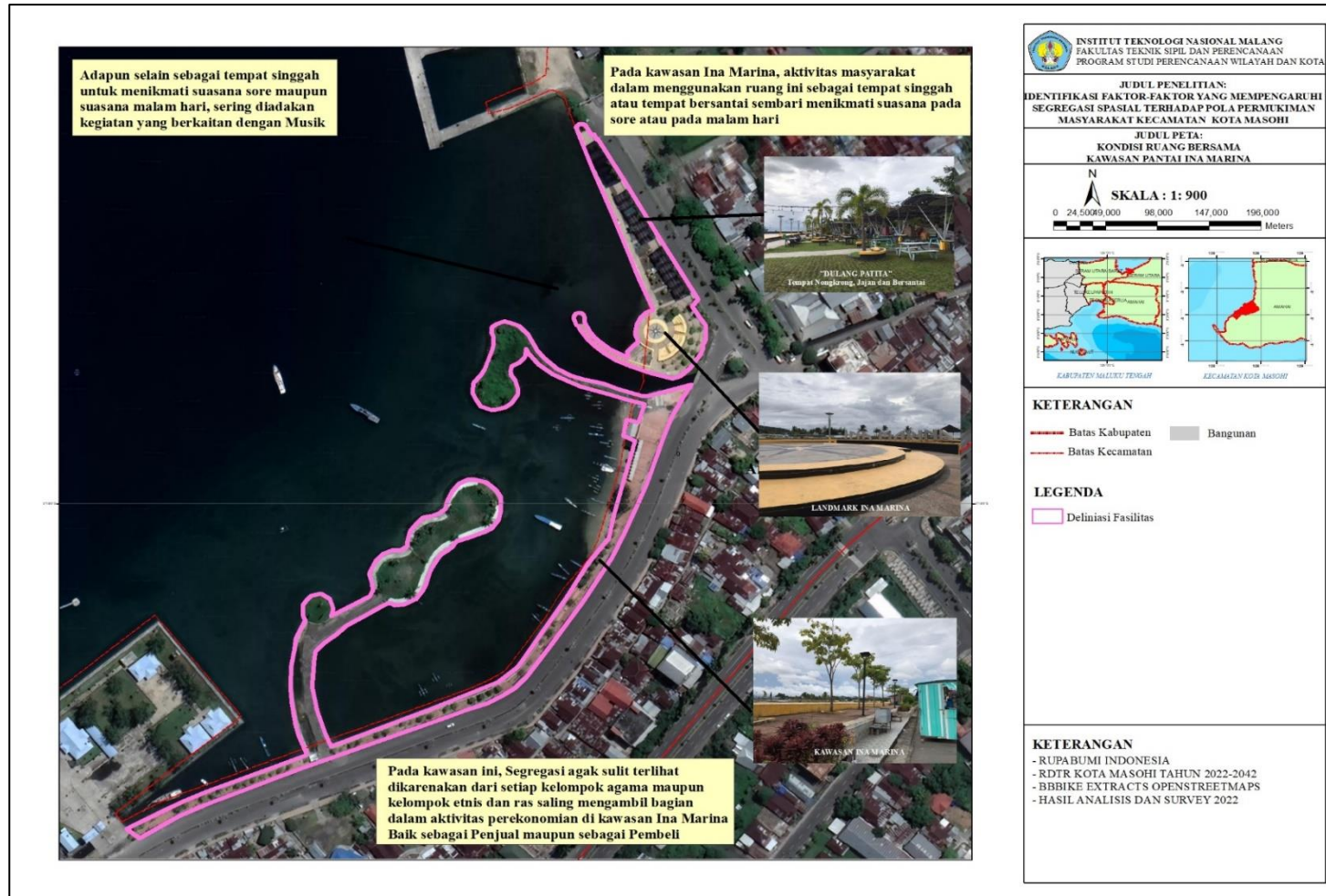
Peta 5. 11 Deliniasi permukiman Islam di Kecamatan Kota Masohi



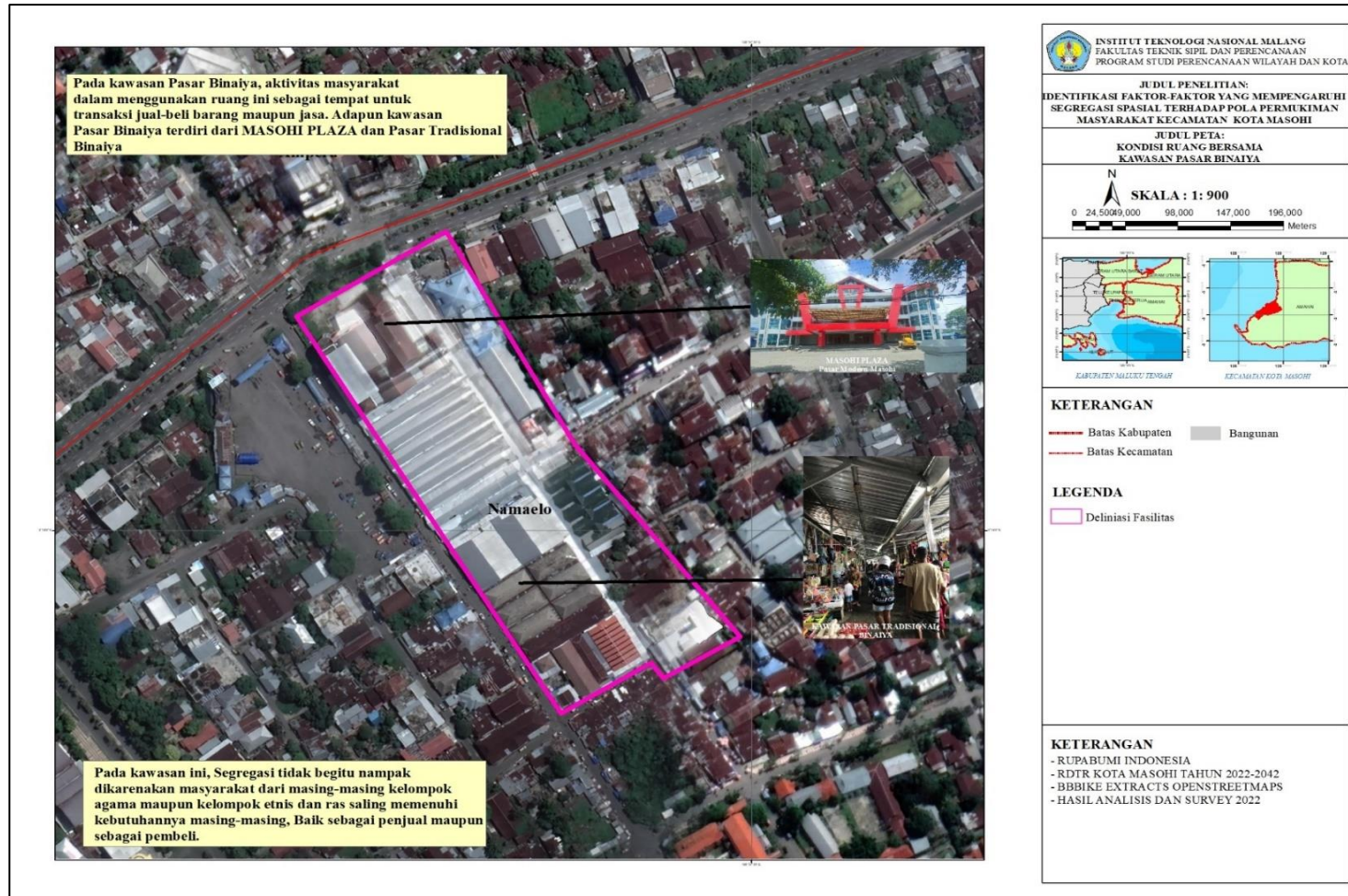
Peta 5. 12 Deliniasi permukiman Kristen di Kecamatan Kota Masohi



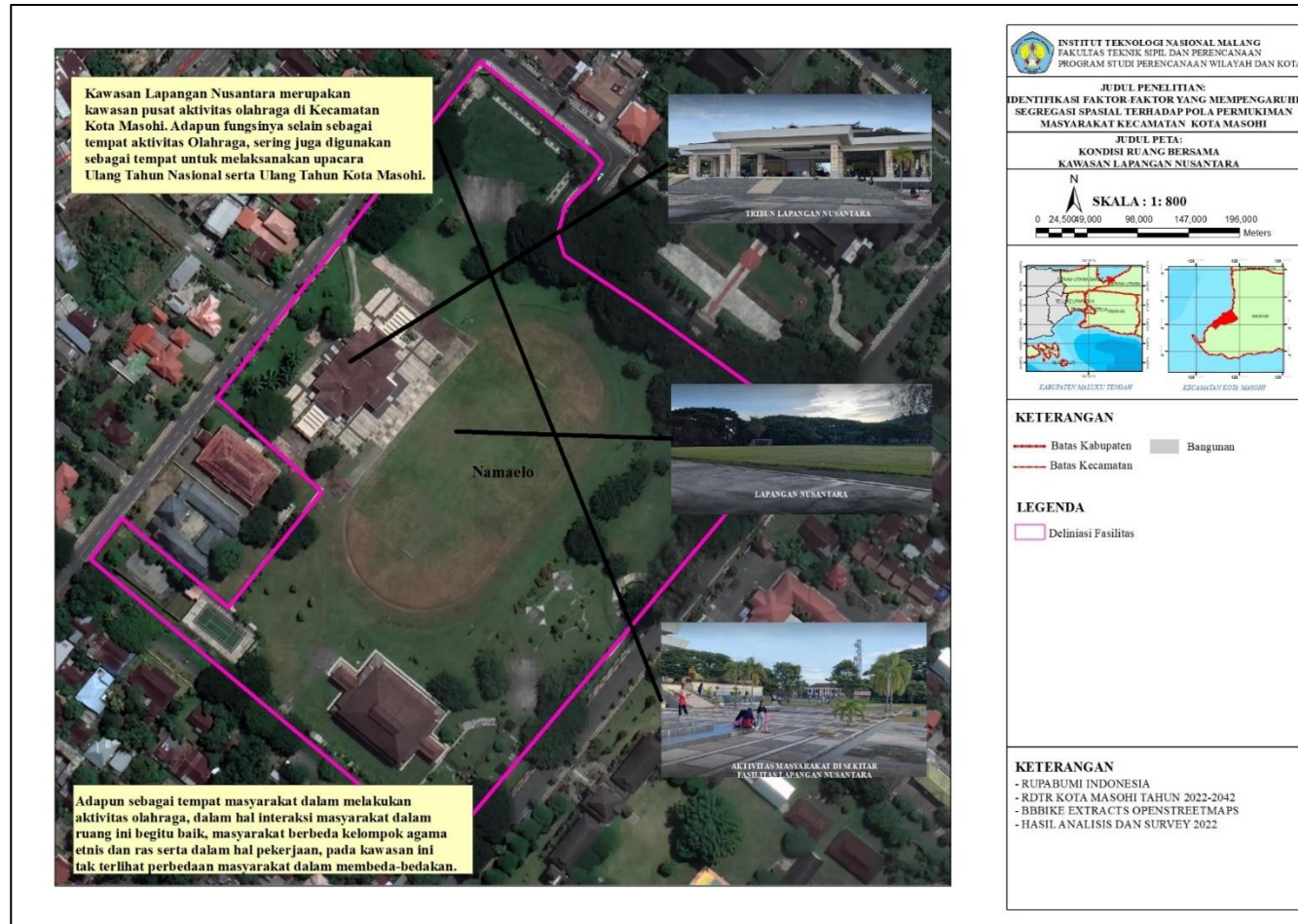
Peta 5. 13 Ruang Bersama - Kawasan Ina Marina



Peta 5. 14 Ruang Bersama - Kawasan Pasar Binaiya



Peta 5. 15 Ruang Bersama - Kawasan Lapangan Nusantara



5.3 Mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Segregasi Spasial Terhadap Pola Permukiman Masyarakat di Kecamatan Kota Masohi.

Segregasi spasial yang terjadi di Kecamatan Kota Masohi tidak terlepas beberapa hal, yaitu dalam konteks secara historis, mata pencaharian, kelompok agama, serta kesukuannya. Dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi segregasi spasial terhadap pola permukiman akan dilakukan tahapan analisis berupa analisis Regresi Linear berganda.

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Sehingga dalam melakukan tahapan analisis Regresi Linear Berganda, variabel yang akan digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. 3 Penentuan variabel

Variabel Dependen (Y)	Variabel InDependen (X)
Pola Permukiman (Analisa tetangga terdekat)	• X1. Konteks Historis (Sejarah) • X2. Kelompok (Agama) • X3. Mata Pencaharian (Pekerjaan) • X4. Etnis dan ras (Suku)

Sumber: Kajian Peneliti, 2022

Dengan penentuan variabel Dependen dan Independen, apakah setiap variabel X yang diuji dapat berpengaruh terhadap variabel (Y) yaitu analisis tetangga terdekat. Setelah tahapan pemilihan variabel,dan uji asumsi

klasik yang sudah ditampilkan pada 4.6. Setelah itu, akan dilanjutkan tahapan analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistic 25. Adapun tahapan analisis yang akan dilakukan sebagai berikut.

- a. Uji Asumsi Klasik, yaitu tahapan uji normalitas, uji multikolinearitas serta uji heterokedastitas,
- b. Uji F, Yaitu untuk menguji 4 (empat) variabel X yang digunakan secara simultan (bersamaan).
- c. Kemudian meninjau skor signifikan Nilai F Hitung dengan Nilai F Tabel dengan Propabilitas 95% = 0,05 (jika skor signifikasi berada di atas 0,05)
- d. Uji T, untuk menguji 4 (empat) variabel X yang digunakan secara parsial (satu per satu).
- e. Kemudian meninjau skor signifikan Nilai T Hitung dengan Nilai T Tabel dengan Propabilitas 95% = 0,05 (jika skor signifikasi berada di atas 0,05)
- f. Membuat interpretasi dari hasil Uji T

Adapun hasil dari Uji F dan Uji T dalam Analisis Regresi Linear Berganda adalah sebagai berikut.

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan tahapan uji asumsi, ada 3 tahapan yang harus dipenuhi yaitu tahap uji normalitas, uji multikolienaritas, serta uji hteroskedastisitas.

• Uji Normalitas

Dalam Uji Normalitas, dapat dilihat apakah data yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal. Adapun hasil dari Uji Normalitas terhadap variabel inDependen (X) dapat dilihat sebagai berikut.

Gambar 5. 12 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18342868
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.089
	Negative	-.141
Test Statistic		.141
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Analisis, 2022

- **Uji Multikolienaritas**

Uji Multikolienaritas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Pengujian ini dapat diketahui dengan melihat nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Adapun hasil dari pengujian multikolienaritas adalah sebagai berikut.

Gambar 5. 13 Uji Multikolienaritas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Sejarah	.949	1.053
	Agama	.963	1.038
	Pekerjaan	.955	1.047
	Suku	.960	1.041

a. Dependent Variable: Nilai Tetangga Terdekat

Sumber: Hasil Analisa, 2022

Hasil dari pengujian diatas dapat dilihat bahwa skor keseluruhan nilai VIF < 10 sehingga tidak terjadi multikolienaritas. Adapun tahap selanjutnya melakukan tahap uji Heterokedastisitas.

- **Uji Heterokedastisitas.**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamat ke pengamat lain. Adapun hasil dari pengujian Heteroskedasitas adalah sebagai berikut.

Gambar 5. 14 Uji Heterokedastisitas

Correlations							
			Sejarah	Agama	Pekerjaan	Suku	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Sejarah	Correlation Coefficient	1.000	-.097	.094	-.125	.047
		Sig. (1-tailed)	.	.168	.176	.108	.321
		N	100	100	100	100	100
	Agama	Correlation Coefficient	-.097	1.000	.100	-.001	-.014
		Sig. (1-tailed)	.168	.	.161	.497	.445
		N	100	100	100	100	100
	Pekerjaan	Correlation Coefficient	.094	.100	1.000	-.120	-.035
		Sig. (1-tailed)	.176	.161	.	.117	.363
		N	100	100	100	100	100
	Suku	Correlation Coefficient	-.125	-.001	-.120	1.000	-.021
		Sig. (1-tailed)	.108	.497	.117	.	.417
		N	100	100	100	100	100
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.047	-.014	-.035	-.021	1.000
		Sig. (1-tailed)	.321	.445	.363	.417	.
		N	100	100	100	100	100

Sumber: Hasil Analisa, 2022

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedasitas jika nilai <0,05, maka tidak terjadi heteroskedasitas. Adapun nilai dari keempat variabel yang diuji berada di < 0,05, sehingga tidak terjadi adanya heteroskedasitas. Setelah ketiga tahapan uji asumsi klasik akan

dilanjutkan dalam pengujian pengaruh variabel melalui Uji F dan Uji T.

2. Uji F

Uji F dalam tahapan ini dilakukan untuk melihat seberapa berpengaruh setiap Variabel X yang diuji secara bersamaan (*Simboltan*). Adapun hasil dari pengujian F sebagai berikut.

Gambar 5. 15 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.783	4	.196	5.584	.000 ^b
	Residual	3.331	95	.035		
	Total	4.114	99			

a. Dependent Variable: Nilai Tetangga Terdekat

b. Predictors: (Constant), Suku, Agama, Pekerjaan, Sejarah

Sumber: Hasil Analisa, 2022

Berdasarkan hasil uji F, dapat dilihat bahwa nilai F dari pengujian yang dilakukan memperoleh Nilai F Hitung sebesar 5,584 serta dengan nilai signifikasi 0,000. Untuk melihat signifikasi pengaruh dari keseluruhan variabel X, maka akan dihitung perbandingan antara Nilai F Hitung dengan Nilai F Tabel menggunakan tabel DF (*Degree of Freedom*) F. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$\text{Df Pembilang} = K (\text{Jumlah Variabel X}) - 1$$

$$= 4 - 1$$

$$= 3$$

$$\text{Df Penyebut} = N - K$$

$$= 100 (\text{sampel}) - 4 (\text{Variabel X})$$

$$= 96$$

Setelah proses penghitungan, maka didapat untuk Df Pembilangnya berada di Baris ke 3 dan Df Penyebutnya pada Kolom ke-96 sehingga

skor yang didapat yaitu 2,70. Jika Nilai F Hitung lebih besar dari Nilai F Tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (InDependen) terhadap Variabel Y (Dependen). Hasil yang didapat bahwa Nilai F Hitung 5,584 lebih besar dari Nilai F tabel 2,70. Maka dapat dijelaskan bahwa Variabel X yang diuji, memiliki hubungan yang signifikan terhadap Variabel Y. setelah melakukan tahapan Uji F, untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel X (InDependen) terhadap variabel Y (Dependen), maka akan dilanjutkan pada tahapan Uji T (Parsial Hipotesis).

3. Uji T (Parsial Hipotesis)

Uji T (Parsial Hipotesis) digunakan untuk melihat pengaruh dari setiap Variabel X yang diuji secara satu per satu (*Parsial*). Adapun hasil dari pengujian T adalah sebagai berikut.

Gambar 5. 16 Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.093	.288		3.795	.000
	Sejarah	-.061	.024	-.246	-2.594	.011
	Agama	-.082	.040	-.191	-2.028	.045
	Pekerjaan	-.043	.038	-.105	-1.107	.271
	Suku	.060	.023	.245	2.598	.011

a. Dependent Variable: Nilai Tetangga Terdekat

Sumber: Hasil Analisa, 2022

Jadi dari hasil uji T diatas maka terbentuk model:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = 1,093 - 0,061X_1 - 0,082X_2 - 0,043X_3 + 0,060X_4$$

Dengan demikian hasil uji T dapat dilihat bahwa terdapat 3 (tiga) variabel yang signifikan, yaitu Variabel X1 (Sejarah), Variabel X2 (Agama), Variabel X4(Suku). Karena memiliki nilai Sig. P (< 0,05).

Adapun untuk Variabel X3 (Pekerjaan) tidak bersignifikan terhadap variabel Y (Pola Permukiman) dikarenakan nilai Sig. P ($> 0,05$).

Kesimpulan dari hasil analisis regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor segregasi spasial yaitu Konteks historis (Sejarah), Kelompok (Agama) serta Etnis dan Ras(Suku) punya pengaruh yang signifikan terhadap Pola Permukiman di Kecamatan Kota Masohi,